



**TRANSFORMASI DISABILITAS MENUJU PENGGERAK PERUBAHAN SOSIAL:
STUDI KASUS POST-TRAUMATIC GROWTH DI FORKOMDESI SINDUADI**

Indah Dwi Sulistyowati¹, Fx. Wahyu Widianoro²

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 ^{1,2}

e-mail: tayavania61@gmail.com, wahyuant.up@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 14/9/2026

ABSTRAK

Penyandang disabilitas sering kali dipandang melalui lensa defisit yang hanya melihat keterbatasan fisik semata, namun fenomena di tingkat akar rumput menunjukkan adanya individu yang mampu bertransformasi menjadi penggerak perubahan sosial. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup penggerak disabilitas di Forum Komunikasi Desa Inklusi Difabel Sinduadi (Forkomdesi Sinduadi) dalam menganalisis proses transisi psikologis dari trauma pascadisabilitas menuju *post-traumatic growth*, mengidentifikasi manifestasi pilar-pilar *flourishing* dalam peran sebagai penggerak akar rumput, serta mengungkap pemaknaan subjektif atas keterbatasan fisik sebagai katalisator perubahan sosial. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, studi ini melibatkan lima partisipan penyandang disabilitas fisik yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi, serta telaah dokumen, lalu dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik berbasis kasus (*case-based thematic analysis*). Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama, yaitu rekonstruksi identitas dari keretakan trauma menuju keutuhan diri, munculnya agensi serta generativitas berupa dorongan berkontribusi bagi sesama sebagai manifestasi keberfungsian sosial di tingkat akar rumput, serta pencapaian kebahagiaan eudaimonis melalui pemaknaan ulang terhadap penderitaan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivisme sosial komunitas berfungsi sebagai katalisator utama bagi *flourishing* penyandang disabilitas, di mana pengalaman penderitaan masa lalu bertransformasi menjadi otoritas moral yang mendorong kontribusi sosial yang berdampak luas. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bagi psikologi positif dan praktis bagi perancangan model desa inklusi berbasis kekuatan internal komunitas.

Kata Kunci: *Akar Rumput, Disabilitas, Flourishing, Forkomdesi Sinduadi, Post-Traumatic Growth, Studi Kasus.*

ABSTRACT

People with disabilities are frequently viewed through a deficit lens that solely focuses on physical limitations; however, grassroots phenomena reveal individuals capable of transforming into agents of social change. This qualitative study aims to deeply explore the lived experiences of disability activists at the Sinduadi Disabled-Inclusive Village Communication Forum (Forkomdesi Sinduadi) by analyzing the psychological transition process from post-disability trauma to post-traumatic growth, identifying the manifestations of flourishing pillars in their roles as grassroots activists, and uncovering the subjective meaning-making of physical limitations as catalysts for social change. Employing a qualitative case study approach, this study involved five physical disability participants selected through purposive sampling. Data were collected via semistructured in-depth interviews, observations, and document reviews, and were subsequently analyzed using a case-based thematic analysis approach. The findings reveal three main themes: identity reconstruction from trauma



fragmentation toward self-wholeness; the emergence of agency and generativity, characterized by the drive to contribute to others as a manifestation of social functioning at the grassroots level; and the achievement of eudaimonic well-being through the reinterpretation of life suffering. This study concludes that community social activism serves as a primary catalyst for the flourishing of individuals with disabilities, wherein past experiences of suffering are transformed into a moral authority that drives widespread social contributions. These findings provide theoretical implications for positive psychology and practical implications for designing inclusive village models grounded in internal community strengths.

Keywords: *Grassroots, Disabilities, Flourishing, Forkomdesi Sinduadi, Post-Traumatic Growth, Case Study.*

PENDAHULUAN

Disabilitas tetap menjadi tantangan pembangunan global yang amat kompleks di mana jutaan individu menghadapi hambatan sistemik yang berujung pada eksklusi sosial (Suharto et al., 2016). Di Indonesia, pergeseran dari paradigma medis menuju paradigma sosial menuntut pemahaman yang mendalam mengenai potensi kekuatan internal penyandang disabilitas. Fenomena ini tidak lagi sekadar tentang cara bertahan hidup, melainkan tentang bagaimana krisis akibat disabilitas dapat menjadi katalisator bagi *post-traumatic growth* yang membawa individu pada taraf kesehatan mental optimal (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dalam konteks ini, kesehatan mental positif tidak lagi didefinisikan sebagai absennya gangguan psikologis semata, melainkan sebagai pencapaian kondisi *flourishing* yang mencakup kebermaknaan hidup serta kontribusi sosial nyata di masyarakat (Widiantoro, 2026). Eksplorasi mengenai dinamika ini menjadi sangat krusial untuk membuka perspektif baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi komunitas secara menyeluruh.

Meskipun literatur mengenai resiliensi dan pemulihan trauma telah banyak berkembang, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam memahami dinamika *flourishing* pada penyandang disabilitas di tingkat akar rumput. Sebagian besar studi terdahulu masih menempatkan difabel sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*) yang pasif, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi untuk menggerakkan perubahan sosial di lingkungannya (Janoff-Bulman, 2004). Padahal, pengalaman menghadapi trauma disabilitas dan hambatan struktural di tingkat desa justru berpotensi membentuk kapasitas psikologis yang melampaui rata-rata melalui navigasi antara penderitaan dan pertumbuhan (Widiantoro, 2026). Keterbatasan sudut pandang literatur eksis ini menyebabkan mekanisme psikologis transformasi dari trauma menjadi kepemimpinan komunitas belum tereksplorasi secara memadai, sehingga diperlukan kajian mendalam yang menempatkan suara difabel sebagai pusat analisis.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan model *flourishing* kontekstual berbasis komunitas lokal pada penggerak disabilitas di Forum Komunikasi Desa Inklusi Difabel Sinduadi (Forkomdesi Sinduadi). Berbeda dari penelitian psikologi positif arus utama yang cenderung individualistik dan berfokus pada masyarakat perkotaan, studi ini meneliti bagaimana ruang komunal di tingkat desa memfasilitasi integrasi antara *post-traumatic growth* dan agensi kepemimpinan. Forkomdesi Sinduadi hadir sebagai anomali positif karena mampu mendorong kemandirian anggota melalui pemberdayaan ekonomi dan advokasi kebijakan publik secara mandiri (Suharto et al., 2016). Melalui fokus pada penggerak akar rumput, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual mengenai *relational resilience* dan altruisme yang lahir dari penderitaan (*altruism born of suffering*) dalam bingkai budaya kolektif Indonesia.

Forkomdesi Sinduadi bukan sekadar wadah berkumpul bagi para difabel, melainkan sebuah ekosistem sosial yang memfasilitasi transisi dari isolasi menuju partisipasi aktif di masyarakat. Forum ini telah menginisiasi berbagai program pemberdayaan ekonomi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) difabel serta advokasi anggaran desa yang ramah disabilitas secara berkelanjutan (Widiantoro, 2026). Fenomena unik yang ditemukan di lokasi ini adalah keberadaan individu-individu yang mengambil peran kepemimpinan meskipun mereka sendiri masih harus berjuang beradaptasi dengan keterbatasan fisiknya. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara keterlibatan sosial (*social engagement*) dengan peningkatan kebermaknaan hidup yang merupakan pilar utama *flourishing* (Ryff & Singer, 2008). Memahami interaksi antara dinamika internal individu dan aktivitas organisasi ini memberikan wawasan empiris yang berharga bagi pengembangan program inklusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tiga fokus utama pengalaman hidup para penggerak disabilitas di Forkomdesi Sinduadi. Pertama, menganalisis proses transisi psikologis dari trauma pascadisabilitas menuju pencapaian *post-traumatic growth*. Kedua, mengidentifikasi bagaimana peran sebagai penggerak akar rumput memanifestasikan pilar-pilar *flourishing* dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Ketiga, mengungkap makna subjektif yang diberikan partisipan terhadap keterbatasan fisik mereka sebagai katalisator perubahan sosial (Widiantoro, 2026). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi literatur psikologi positif berbasis komunitas serta memberikan panduan praktis bagi perancangan kebijakan desa inklusi berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif (*qualitative case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam di dalam konteks kehidupannya yang nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas (Yin, 2018). Lokasi penelitian berpusat di organisasi Forum Komunikasi Desa Inklusi Difabel Sinduadi (Forkomdesi Sinduadi), Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diposisikan sebagai unit analisis tunggal (*bounded system*) untuk memahami dinamika transformatif para penggerak disabilitas secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi spesifik, yaitu: (1) penyandang disabilitas fisik, (2) aktif sebagai pengurus atau penggerak organisasi minimal selama dua tahun, serta (3) memiliki narasi transisi pemulihan dari trauma yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Melalui kriteria tersebut, lima orang partisipan (P1 hingga P5) dipilih guna menjamin kekayaan informasi (*information-rich cases*) yang dibutuhkan dalam studi kasus mendalam. Rangkaian proses penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan (*preliminary study*) pada awal tahun 2025 untuk memetakan kondisi lapangan dan karakteristik organisasi, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data primer secara intensif selama empat bulan, terhitung sejak Januari hingga April 2026.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui triangulasi sumber yang meliputi wawancara mendalam semiterstruktur, observasi partisipan terhadap aktivitas organisasi, serta telaah dokumen pendukung seperti arsip program kerja dan catatan historis komunitas (Stake, 1995). Wawancara mendalam dipandu menggunakan instrumen pedoman wawancara yang mengeksplorasi riwayat trauma, proses pemulihan, hingga keterlibatan sosial partisipan. Pedoman wawancara tersebut telah melalui serangkaian proses telaah dan diskusi

mendalam dengan dosen pembimbing guna memastikan ketepatan penggalan aspek psikologis di lapangan. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan (*informed consent*) dan ditranskripsikan secara verbatim. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik *member checking* serta triangulasi sumber data (Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan analisis tematik berbasis kasus (*case-based thematic analysis*) yang disesuaikan dengan kerangka studi kasus (Yin, 2018). Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data teks wawancara dan catatan lapangan, pembuatan deskripsi kasus secara mendalam (*case description*), penyusunan tema-tema pola (*pattern matching*), hingga penarikan kesimpulan lintas kasus (*cross-case synthesis*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah keunikan konteks Forkomdesi Sinduadi sekaligus merumuskan temuan komprehensif mengenai dinamika psikologis partisipan tanpa kehilangan ketepatan naratif empirisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menyajikan rincian mengenai karakteristik demografis partisipan yang meliputi usia, jenis disabilitas, durasi keanggotaan, serta peran kepemimpinan mereka di organisasi Forkomdesi Sinduadi.

Tabel 1. Profil Karakteristik Demografis Partisipan Penelitian

Kode Subjek	Usia (Tahun)	Jenis Disabilitas	Durasi Keanggotaan	Peran di Komunitas
P1	44	Tuna Daksa	2 Tahun	Penggerak Ekonomi
P2	57	Tuna Daksa	10 Tahun	Bendahara Forum
P3	38	Tuna Daksa	9 Tahun	Koordinator Humas
P4	51	Tuna Daksa	3 Tahun	Penggerak Advokasi
P5	39	Tuna Daksa	4 Tahun	Koordinator Program

Berdasarkan Tabel 1, seluruh partisipan merupakan dewasa hingga lansia awal penyandang tuna daksa dengan rentang usia 38 hingga 57 tahun. Keterlibatan mereka di Forkomdesi Sinduadi bervariasi dari 2 hingga 10 tahun, di mana setiap partisipan memegang peran strategis sebagai penggerak aktivitas komunitas di tingkat desa.

Rincian temuan wawancara kualitatif berdasarkan analisis kasus disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Temuan Tema Superordinat Wawancara Analisis Kasus

Tema Superordinat	Kategori Eksplisit	Tema	Kutipan Kunci Partisipan
Rekonstruksi Identitas	Penerimaan Diri dan Pergeseran Peran Sosial		"Dulu merasa tidak berguna, sekarang setelah ada teman-teman merasa dihargai dan punya arti." (P1)
Agensi dan Generativitas	Altruism Born of Suffering dan Kepemimpinan		"Walaupun fisik terbatas, kami masih bisa membantu orang lain dan tidak mau sekadar dikasihani." (P2)

**Kebahagiaaan
Eudaimonis**

Transmutasi Trauma dan
Pemaknaan Hidup

*"Dari penderitaan ini saya belajar
mengambil hikmah untuk tetap berguna
bagi masyarakat." (P3)*

Tabel 2 menunjukkan tiga tema superordinat utama yang menggambarkan perjalanan psikologis partisipan dari krisis menuju kesadaran baru. Pengalaman penderitaan bertransformasi menjadi dorongan altruistik untuk memimpin dan memberdayakan sesama difabel di lingkungan sekitar mereka secara berkelanjutan.

Pembahasan

Proses rekonstruksi identitas pada para penggerak disabilitas di Forkomdesi Sinduadi menunjukkan bahwa pemulihan pascadisabilitas berakar pada pergeseran kognitif yang mendalam. Pengalaman cedera fisik atau timbulnya disabilitas sempat meruntuhkan keyakinan dasar partisipan mengenai harga diri dan masa depan mereka, sebagaimana tergambar pada keputusan awal P1 dan P4. Fenomena ini mengonfirmasi teori Janoff-Bulman (2004) mengenai hancurnya asumsi dasar (*shattered assumptions*) pascatrauma. Namun, temuan di Sinduadi membuktikan bahwa keterlibatan dalam forum difabel memicu ruminasi reflektif yang konstruktif. Partisipan berhasil membongkar label sebagai korban pasif (*victim*) dan merekonstruksi konsep dirinya menjadi penyintas yang berdaya (*survivor*). Hal ini memperkuat temuan Tedeschi dan Calhoun (2004) bahwa *post-traumatic growth* tumbuh saat krisis eksistensial dinegosiasikan ulang melalui pemaknaan baru. Dukungan kelompok sebaya di Forkomdesi terbukti menjadi lingkungan validatif yang memfasilitasi rekonsiliasi diri tersebut, sejalan dengan kajian Sztonyk dan Formella (2020) mengenai peran vital dukungan sosial dalam memicu pertumbuhan pascatrauma pada penyandang disabilitas fisik.

Lebih lanjut, keberhasilan penerimaan diri ini memperluas proposisi teori penentuan diri (*self-determination theory*) dari Ryan dan Deci (2017). Di Sinduadi, pemenuhan otonomi dan kompetensi tidak dicapai melalui normalisasi fisik secara medis, melainkan melalui penyesuaian peran sosial yang bermakna. Realitas lapangan ini mendukung studi Smith et al. (2025a, 2025b) yang menemukan bahwa penerimaan keterbatasan tubuh pascacedera tulang belakang bergantung pada kemampuan membangun rasa aman dan relasi interpersonal baru. Rekonstruksi identitas para partisipan juga sejalan dengan riset Hakim dan Widjanarko (2025) serta Azman et al. (2023) yang menegaskan bahwa kapasitas untuk bangkit dari peristiwa traumatik didorong oleh kemampuan melepaskan atribusi rasa bersalah internal. Dengan mengubah persepsi atas tubuhnya, partisipan di Sinduadi berhasil mentransformasikan kerentanan fisik menjadi energi pemulihan psikologis yang stabil (Park & Im, 2021; Sanki & O'Connor, 2021; Widianoro, 2026).

Manifestasi *post-traumatic growth* pada partisipan terefleksi secara nyata melalui penguatan agensi personal dan dorongan generativitas di tingkat akar rumput. Partisipan seperti P2 dan P5 menolak perlakuan karitatif masyarakat yang merendahkan dan memilih mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan program desa inklusi. Pola ini memvalidasi konsep *altruism born of suffering* yang digagas oleh Staub dan Vollhardt (2008), di mana penderitaan di masa lalu mengkristal menjadi empati aktif untuk melindungi sesama kelompok rentan. Fenomena ini membantah pandangan umum bahwa penyandang disabilitas di pedesaan selalu menjadi beban sosial pasif. Keterlibatan partisipan sebagai inisiator advokasi anggaran desa membuktikan tingginya *self-efficacy* kolektif yang mereka bangun bersama (Hiswanti et al., 2024). Aktivisme sosial ini terbukti menjadi medium efektif pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan sosial dan kontribusi nyata, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Jusfayana dan Hudiyana (2023) serta Khoirunnisa et al. (2025) mengenai pemaknaan harga diri para penggerak komunitas marjinal (Ettinger et al., 2024; Heard-Garris et al., 2021).

Pencapaian *flourishing* pada para penggerak disabilitas ini ditandai oleh dominasi kebahagiaan eudaimonis yang bersumber dari penghayatan makna hidup (*meaning in life*). Sebagaimana diungkapkan oleh P3, kebahagiaan yang dirasakan bukan berasal dari kenyamanan materiil atau kesenangan hedonis instan, melainkan dari keberhasilan menjadikan pengalamannya sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas. Temuan empiris ini sangat selaras dengan konsep *tragic optimism* dari Frankl (1985), yakni kemampuan manusia untuk mengubah penderitaan menjadi pencapaian bermakna. Di tingkat akar rumput, pengalaman didiskriminasi di masa lalu justru dikonversi menjadi otoritas moral yang memperkuat daya tawar partisipan dalam forum musyawarah perencanaan desa (Suharto et al., 2016; Widianoro, 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ryff dan Singer (2008) yang menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis optimal terwujud saat individu memiliki tujuan hidup yang jelas dan keterikatan sosial yang mendalam, sebagaimana terbukti pula pada kajian pemberdayaan komunitas disabilitas oleh Kamelia et al. (2020), Mir'ah et al. (2024), dan Winarso et al. (2025) (Adhitya & Widianoro, 2026; Azzakiyah et al., 2026; Ilya et al., 2026).

Katalisator utama yang mempercepat konversi trauma menjadi *flourishing* pada partisipan adalah terbentuknya resiliensi relasional (*relational resilience*) di dalam ekosistem Forkomdesi Sinduadi. Tumbuhnya kesehatan mental para penggerak tidak berlangsung dalam ruang isolasi individual, melainkan dirajut melalui proses interdependensi sosial yang saling menguatkan (Jordan, 2010). Di dalam forum ini, para penggerak saling menjalankan fungsi cermin pertumbuhan (*growth mirroring*); keberhasilan seorang anggota dalam mengadvokasi haknya menjadi inspirasi yang menumbuhkan rasa percaya diri anggota lain. Pertukaran dukungan emosional dan instrumental menciptakan ruang aman (*safe space*) yang mereduksi kecemasan sosial akibat stigma lingkungan sekitar (Suharto et al., 2016). Keterhubungan komunal ini membuktikan model *flourishing* dari VanderWeele (2017), di mana relasi sosial yang kokoh dan karakter kebajikan yang terasah dalam komunitas menjadi penopang utama kesehatan mental positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa proses transisi psikologis para penyandang disabilitas fisik di Forkomdesi Sinduadi beroperasi melalui lintasan transformatif yang bermula dari hancurnya asumsi dasar pascatrauma, melewati fase rekonstruksi identitas diri, hingga mencapai titik kulminasi berupa *flourishing*. Dinamika ini tidak terjadi secara individual atau terisolasi, melainkan ditopang oleh resiliensi relasional (*relational resilience*) yang terbentuk di dalam ekosistem organisasi akar rumput. Keterbatasan fisik dan pengalaman penderitaan masa lalu berhasil ditransmutasikan menjadi energi agensi, altruisme, serta generativitas, yang mengantarkan partisipan pada pencapaian keberfungsian optimal dan peran aktif sebagai penggerak perubahan sosial.

Implikasi Teoretis dan Praktis Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur psikologi positif berbasis komunitas dengan memperluas pemahaman bahwa *flourishing* pada penyandang disabilitas di pedesaan sangat bergantung pada kohesi sosial dan kontribusi kolektif, melampaui batas-batas pendekatan intrapsikis tradisional. Secara praktis, hasil studi ini memberikan rujukan empiris bagi para praktisi sosial, perancang program intervensi psikososial, dan pengelola organisasi komunitas untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) guna memperkuat kemandirian kelompok difabel di tingkat lokal. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus secara eksklusif pada lima orang penggerak inti penyandang disabilitas fisik di satu wilayah desa inklusi (Forkomdesi Sinduadi). Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis serupa pada ragam disabilitas yang berbeda (misalnya disabilitas sensorik atau mental) serta melibatkan cakupan geografis lintas wilayah guna membandingkan peran karakteristik budaya kolektif yang lebih luas terhadap pencapaian flourishing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, A. W., & Widianoro, F. W. (2026). Dinamika flourishing perempuan dewasa dalam komunitas plus-size Jogjakarta. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1946–1956. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.13111>
- Azman, N., Jaafar, N. R. N., Abdullah, M. F. I. L. B., Taib, N. I. A., Kamal, N. A. M., Abdullah, M. N., Dollah, S. N., & Said, M. S. M. (2023). Stigma and posttraumatic growth among COVID-19 survivors during the first wave of the COVID-19 pandemic in Malaysia: A multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 14, Artikel 1152105. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1152105>
- Azzakiyah, F., Luqyana, R. G., Anggraeni, D. P., & Putri, F. B. (2026). Resiliensi single mother yang memiliki anak disabilitas intelektual. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 852–865. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10102>
- Ettinger, J., Walton, P., Painter, J., Fielding, K. S., Gulliver, R., & Otto, F. E. L. (2024). Examining contrasting influences of extreme weather experiences on individual climate activism. *Global Environmental Psychology*, 2, Artikel e10829. <https://doi.org/10.5964/gep.10829>
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Washington Square Press.
- Hakim, I. L., & Widjanarko, M. (2025). Resiliensi pada korban pelecehan seksual. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6950>
- Heard-Garris, N., Ekwueme, P. O., Gilpin, S., Sacotte, K., Pérez-Cardona, L., Wong, M., & Cohen, A. (2021). Adolescents' experiences, emotions, and coping strategies associated with exposure to media-based vicarious racism. *JAMA Network Open*, 4(6), Artikel e2113522. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.13522>
- Hiswanti, Sarwoprasodjo, S., Hubeis, A. V. S., & Hapsari, D. R. (2024). Communication of empowerment “sharing” disability Indonesian Disability Women’s Association (HWDI) West Java in improving self-development. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), Artikel e05099. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-099>
- Ilya, I., Mas’ula, M., Mainah, M., & Maskuri, M. (2026). Memahami konsep toleransi beragama dalam keberagaman: Dari moderasi beragama hingga penguatan sosial di masyarakat. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 590–601. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.10058>
- Janoff-Bulman, R. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 30–34. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_05
- Jordan, J. V. (2010). *Relational-cultural therapy*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/12030-000>
- Jusfayana, Y., & Hudiyana, J. (2023). Self-worth of social-political activists: Theoretical framework and systematic review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 28(2), 321–332. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss2.art10>
- Kamelia, M., Saputri, D. A., & Widiani, N. (2020). Pendampingan komunitas tunarungu dalam fortifikasi kalsium cangkang telur pada berbagai penganan. *Jurnal Pengabdian*



- Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 9–14.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.42740>
- Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Putri, E. I. E. (2025). Optimalisasi psychological well-being pada pengurus Komunitas Perlindungan Perempuan dan Anak Nusantara (KOPPATARA). *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(4), 1946–1955.
<https://doi.org/10.70609/i-com.v5i4.8159>
- Mir'ah, L., Said, M. M., & Musa, A. M. (2024). Analysis empowerment disabled community melalui industri kecil menengah (studi kasus di Desa Sentul Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(1), 59–70.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1635>
- Park, S.-R., & Im, S.-Y. (2021). Is posttraumatic growth helpful in overcoming mental health disorders due to COVID-19?: The moderating effect of posttraumatic growth in the relationship between COVID-19 and psychological health. *Frontiers in Psychology*, 12, Artikel 773326. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773326>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sanki, M., & O'Connor, S. (2021). Developing an understanding of Post Traumatic Growth: Implications and application for research and intervention. *International Journal of Wellbeing*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.5502/ijw.v11i2.1415>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Smith, G. L., Thompson, A. R., McCulloch, A., & Moses, J. (2025a). Post-traumatic growth following spinal cord injury: A systematic review and meta-ethnography. *Disability and Rehabilitation*, 47(25), 6536–6548.
<https://doi.org/10.1080/09638288.2025.2487564>
- Smith, G. L., Thompson, A. R., McCulloch, A., & Moses, J. (2025b). Safety, acceptance and enablement in a shaken world: The role of relationships in post traumatic growth development following spinal cord injury. *Journal of Health Psychology*, 30(12), 3584–3598. <https://doi.org/10.1177/13591053251315891>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Staub, E., & Vollhardt, J. (2008). Altruism born of suffering: The roots of caring and helping after victimization and other trauma. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(3), 267–280. <https://doi.org/10.1037/a0014223>
- Suharto, S., Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of adaptive language within the disability movement in Indonesia. *Disability & Society*, 31(5), 693–711. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>
- Sztonyk, B., & Formella, Z. (2020). The role of social support in contributing to posttraumatic growth in persons with vision impairment. *Health Psychology Report*, 8(3), 238–247. <https://doi.org/10.5114/hpr.2020.96896>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01



- VanderWeele, T. J. (2017). On the promotion of human flourishing. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(31), 8148–8156.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1702996114>
- Widiantoro, F. W. (2026). *Psikologi flourishing: Dinamika kesehatan mental positif*. Deepublish.
- Winarso, D., Santoso, Asnawi, M., Amin, S., & Sayuti, H. (2025). Penguatan psikologis penyandang disabilitas melalui pemberdayaan komunitas: Studi pada Himpunan Disabilitas Muhammadiyah. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(1), 119–124.
<https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i1.9029>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.